

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**HUBUNGAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF SISWA TUNADAKSA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

**BAYU WIDYA MARTHA
NIM: 11010044012**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

HUBUNGAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF SISWA TUNADAKSA

Bayu Widya Martha dan Endang Pudjiastuti Sartinah

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, bayuwidya@ymail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship of self-regulated learning with learning outcomes of adapted physical education of students with physical disabilities of YPAC Surabaya. Students with physical disabilities as students with motor constraints require services to optimize their motor ability. In formal education, adapted physical education is one that stimulates motor of students with physical disabilities. As a learning process, there are various factors that affect the outcome. One of the factors that affect the learning outcomes is self-regulated learning.

This study uses a quantitative approach to the type of correlational research. The subjects of the study consisted of students with physical disabilities without barriers in thinking in SDLB-D, SMPLB, and SMALB YPAC Surabaya totaling 17 students. The technique of collecting data using interviews, observations, and tests. Processing data using Spearman Rank and analysis of data using Linear Regression Analysis.

The results showed $r = 0.120$ and determination coefficient of self-regulated learning towards learning outcomes of adapted physical education at 0.0144 or 1.44%. Results of linear regression analysis showed the equation $Y = 48 + 0,2X$. Conclusion from this research is that self-regulated learning with learning outcomes of adapted physical education of students with physical disabilities of YPAC Surabaya has a very low level of relationship. Self-regulated learning determine learning outcomes of adapted physical education is only 1.44%.

Keywords: self-regulated learning, adapted physical education

PENDAHULUAN

Siswa tunadaksa sebagai salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan tersendiri yang berbeda dari jenis siswa kebutuhan khusus lainnya. Siswa tunadaksa memiliki permasalahan utama yang berhubungan dengan kemampuan motorik. Hal ini sesuai dengan definisi tunadaksa menurut Assjari (1995:34) bahwa tunadaksa adalah bentuk kelainan atau kerusakan pada sistem otot, tulang, dan sendi yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberian layanan kepada siswa tunadaksa untuk memulihkan fungsi fisiknya seoptimal mungkin.

Salah satu upaya dalam pemulihan fungsi fisik siswa tunadaksa adalah dengan memberikan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program individual dalam aktivitas perkembangan, latihan, permainan, senam, dan olahraga yang didesain sesuai dengan kebutuhan pendidikan jasmani yang unik pada individu-individu (Ping, 2000:3). Sebagai bentuk realisasinya, pendidikan jasmani adaptif dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal di SLB Tunadaksa mulai dari SDLB hingga SMALB sebagai sebuah pembelajaran (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:27).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor tersebut adalah *self-regulated learning* (SRL). Menurut Zimmerman (dalam Woolfolk, 2008:403) *self-regulated learning* merupakan suatu proses yang kita gunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, tindakan dan emosi kita dalam rangka untuk meraih tujuan tertentu berkaitan dengan kegiatan belajar. Snowman dan McCown (2012:283) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* merupakan segala bentuk pikiran, perasaan, atau perbuatan yang sengaja dilakukan dan dikendalikan oleh siswa untuk memaksimalkan pembelajaran pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan menyesuaikan diri dalam kondisi tertentu.

Terdapat tiga area yang terlibat dalam *self-regulated learning*, yaitu area kognisi (*cognition*), motivasi (*motivation*), dan perilaku (*behaviour*) (Endedijk, 2006:9). Seorang anak dengan *self-regulated learning* yang baik dapat menjadi pebelajar yang baik. Anak tersebut mampu mengendalikan segenap kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mendukung proses belajarnya. Pikirannya mampu fokus pada aktivitas belajar. Perasaannya dapat dikendalikan untuk mendukung anak dalam belajar. Tindakan-tindakan yang dilakukan juga dalam rangka menyelesaikan tugas belajar. Siswa belajar dengan kesadarannya sendiri dan dengan caranya sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Menurut Ormrod (2011:353), *self-regulated learning* tidak hanya dimiliki oleh siswa reguler atau siswa normal, tetapi juga dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus dari jenis-jenis tertentu yang salah satunya adalah siswa tunadaksa. Pada siswa tunadaksa dengan inteligensi normal, potensi untuk menguasai *self-regulated learning* sama seperti pada siswa normal. Artinya, siswa tunadaksa ini memiliki kemampuan untuk melakukan *self-regulated learning* dengan baik layaknya siswa normal. Namun dalam praktiknya, siswa tunadaksa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan *self-regulated learning* tersebut. Hal ini dikarenakan masalah kesehatan yang dialami siswa tunadaksa atau kontrol lingkungan yang ketat (Ormrod, 2011:353). Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan diri, termasuk mengembangkan *self-regulated learning*, lebih sedikit dibandingkan siswa normal.

Beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa *self-regulated learning* berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Namun penelitian-penelitian ini terbatas pada siswa reguler. Masih sedikit penelitian yang mengungkap hubungan antara *self-regulated learning* dengan prestasi belajar pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunadaksa. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian empiris tentang hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif siswa tunadaksa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif siswa tunadaksa YPAC Surabaya. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dari lingkup permasalahan yang dimaksud, maka diberikan batasan sebagai berikut: (1) Subyek penelitian adalah siswa tunadaksa di YPAC Surabaya mulai dari SDLB hingga SMALB yang tidak memiliki hambatan berpikir atau permasalahan inteligensi yang berjumlah 17 siswa. (2) Pendidikan jasmani adaptif dalam penelitian ini terbatas pada pelaksanaan dan evaluasi belajar pendidikan jasmani adaptif pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. (3) *Self-regulated learning* dalam penelitian ini disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa. Berikut tabel karakteristik *self-regulated learning* yang diteliti pada masing-masing tingkatan kelas.

Tabel 1. Karakteristik *Self-Regulation* Siswa

Kelas	Tipikal Karakteristik
0 – II	1. Sedikit internalisasi dari standar perilaku orang dewasa; sedikit kemampuan mencegah perilaku yang tidak pantas 2. Muncul kemampuan untuk menentukan tujuan dalam belajar dan meraih prestasi 3. Sedikit penggunaan <i>self-instructions</i> (<i>self-</i>

	<i>talk</i>) untuk mengontrol perilaku 4. Sedikit <i>self-evaluation</i> (evaluasi diri) dalam efektivitas dan ketepatan kinerja; takut salah dalam melakukan sesuatu
III – V	1. Penambahan kemampuan untuk menilai performa dan progres seseorang 2. Bersalah dan malu dengan performa yang tidak memuaskan dan pelanggaran moral 3. Muncul strategi-strategi <i>self-regulated learning</i>
VI – VIII	1. Bertambahnya kemampuan merencanakan aktivitas ke depannya, mulai berkembang kapasitas pemikiran abstrak 2. Peningkatan penguasaan beberapa strategi <i>self-regulated learning</i> , khususnya yang melibatkan perilaku luar atau lahir 3. Strategi <i>self-motivational</i> (motivasi diri)
IX – XII	1. Penentuan tujuan lebih luas 2. Perkembangan strategi untuk regulasi emosi terus berlanjut, khususnya yang menimbulkan emosi yang kuat 3. Penambahan penguasaan tersembunyi (<i>internal</i>) dalam strategi belajar

Sumber: Ormrod (2011:343)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subyek penelitian terdiri dari siswa tunadaksa tanpa hambatan berpikir di SDLB-D, SMPLB, dan SMALB YPAC Surabaya berjumlah 17 siswa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Subyek Penelitian di YPAC Surabaya

No	Lembaga	Kelas	Nama Siswa
1	SDLB-D	I	KK
2		II	JT
3			MC
4		III	MT
5			YS
6		IV	TQ
7			YM
8			DV
9		V	AM
10			FR
11		VI	TO
12			KV
13			ZZ
14	SMPLB-D1	VIII	YD
15			DV
16	SMALB-D1	XI	JG
17		XII	EV
Total		9 kelas	17

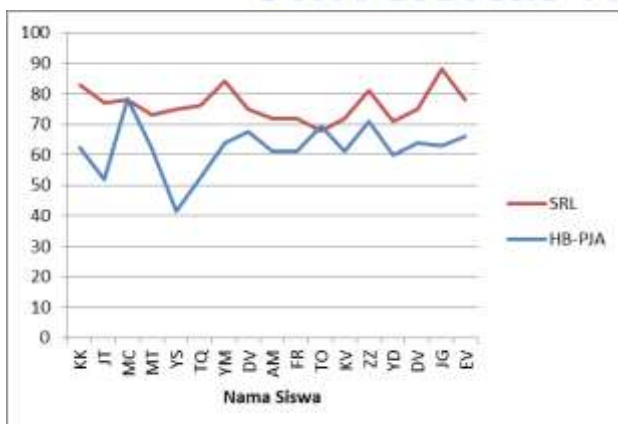
Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan tes. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data variabel *self-regulated learning*. Wawancara ditujukan kepada guru kelas siswa yang menjadi subyek penelitian. Observasi dilakukan terhadap subyek penelitian. Data variabel hasil belajar pendidikan jasmani adaptif diperoleh dari tes perbuatan. Instrumen tes menggunakan APEAS II (*Adapted Physical Education Assessment Scale II*) yang telah distandardisasikan oleh *American Association for Physical Activity and Recreation*. Pengolahan data menggunakan *Product Moment* dan analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah rekapitulasi pengumpulan data di lapangan tentang *self-regulated learning* (SRL) dan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif (HB-PJA).

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai SRL dan HB-PJA

Nama Siswa	SRL	HB-PJA
KK	83	62
JT	77	52
MC	78	78
MT	73	62
YS	75	41
TQ	76	52
YM	84	64
DV	75	67
AM	72	61
FR	72	61
TO	68	69
KV	72	61
ZZ	81	71
YD	71	60
DV	75	64
JG	88	63
EV	78	66
Rata-rata	76	62



Grafik 1. Rekapitulasi Nilai SRL dan HB-PJA

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai *self-regulated learning* (SRL) siswa cenderung stabil. Nilai-nilai yang didapat tidak menyimpang jauh dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diasumsikan bahwa subyek penelitian memiliki kualitas *self-regulated learning* yang kurang lebih sama.

Fluktuasi pada grafik nilai hasil belajar pendidikan jasmani adaptif (HB-PJA) menunjukkan bahwa nilai bervariasi. Sebagian nilai memiliki perbedaan tinggi dan rendah yang cukup besar dan jauh dari nilai rata-rata. Sebagian nilai yang lain lebih dekat ke nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai hasil belajar pendidikan jasmani adaptif pada subyek penelitian memiliki variasi yang cukup besar.

Rekapitulasi nilai *self-regulated learning* dan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif diolah menggunakan *Product Moment* untuk menentukan tingkat hubungan kedua variabel. Untuk membantu interpretasi koefisien korelasi hasil perhitungan *Product Moment*, diberikan panduan interpretasi sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut ini (Sugiyono, 2013:231).

Tabel 4. Panduan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

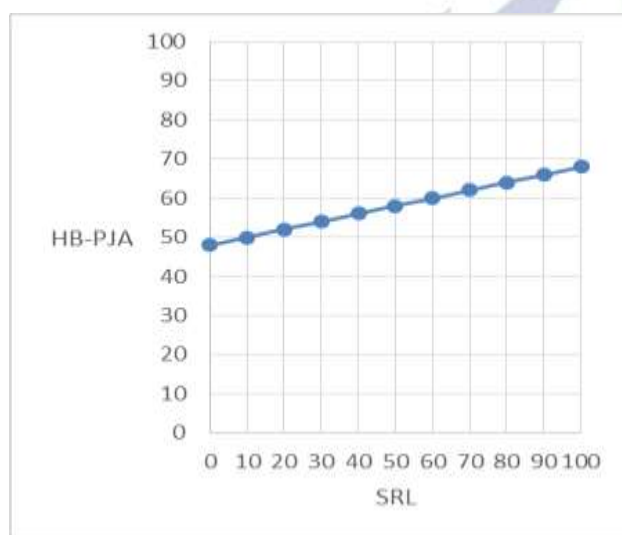
Hasil yang diperoleh dari perhitungan koefisien korelasi *Product Moment* (r hitung) adalah $r = 0,120$. Apabila disesuaikan dengan Tabel 4. tentang panduan interpretasi koefisien korelasi, maka nilai $r = 0,120$ masuk dalam kategori tingkat hubungan yang sangat rendah.

Besarnya peran *self-regulated learning* dalam menentukan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif dapat dihitung menggunakan koefisien determinasi. Menurut Sugiyono (2013:231), koefisien determinasi disebut juga koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Koefisien determinasi *self-regulated learning* adalah bentuk persen dari $r^2 = 0,120^2 = 0,0144$, yaitu 1,44%. Artinya, *self-regulated learning* menentukan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif sebesar 1,44%.

Apabila data rekapitulasi nilai *self-regulated learning* dan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif sebagaimana ditunjukkan Tabel 3. ditransformasikan ke dalam persamaan regresi, maka akan ditemukan persamaan $Y = 48 + 0,2X$. Berikut uraian persamaan regresi tersebut dalam tabel dan grafik.

Tabel 5. Hubungan SRL dengan HB-PJA dalam Analisis Regresi

SRL	BH-PJA
0	48
10	50
20	52
30	54
40	56
50	58
60	60
70	62
80	64
90	66
100	68



Grafik 2. Hubungan SRL dengan HB-PJA dalam Analisis Regresi

Tabel dan grafik di atas merupakan representasi dari hubungan *self-regulated learning* (SRL) dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif (BH-PJA) siswa tunadaksa YPAC Surabaya yang sangat rendah. Setiap kenaikan *self-regulated learning* sebesar 10 poin, terjadi peningkatan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif hanya sebesar 2 poin. Bahkan apabila nilai *self-regulated learning* siswa sempurna (100 poin), peningkatan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif hanya 20 poin. Nilai *self-regulated learning* tidak bisa melebihi 100 karena nilai 100 merupakan nilai sempurna. Peningkatan *self-regulated learning* yang besar tidak seimbang dengan peningkatan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif yang kecil. Artinya, meskipun *self-regulated learning* siswa ditingkatkan sedemikian rupa tidak akan memberikan hasil yang nyata pada peningkatan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif siswa tunadaksa YPAC Surabaya memiliki tingkat

hubungan yang sangat rendah. Berikut adalah pembahasan tentang hal yang menyebabkan *self-regulated learning* dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif siswa tunadaksa YPAC Surabaya memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah.

Self-regulated learning melingkupi tiga area, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku (Endedijk, 2006:9). Kognisi adalah area yang berhubungan dengan pikiran atau aktivitas berpikir. Motivasi merupakan area yang berhubungan dengan perasaan atau afeksi. Perilaku adalah area yang berkaitan dengan tindakan. Ketiga area ini, menurut Wolters dkk (2003:6), merupakan fungsi psikologis (*psychological functioning*).

Pendidikan jasmani adaptif merupakan layanan pendidikan jasmani yang didesain khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan jasmani adaptif terdapat berbagai aktivitas perkembangan, latihan, permainan, senam, dan olahraga yang disesuaikan minat, kemampuan, dan keterbatasan siswa (*The University of the State of New York*, 1997:4). Aktivitas-aktivitas ini dijalani oleh siswa sebagai proses belajar untuk mencapai performa jasmani yang lebih baik.

Self-regulated learning melingkupi tiga area yang berada dalam ranah psikologis. Hal ini berarti tinggi rendahnya *self-regulated learning* hanya mempengaruhi tiga area ini. Atau dapat dikatakan bahwa *self-regulated learning* mempengaruhi aspek psikologis. Sedangkan aktivitas-aktivitas yang ada dalam pendidikan jasmani adaptif merupakan aktivitas fisik. *Self-regulated learning* tidak melingkupi ranah fisik.

Telah diketahui bahwa siswa tunadaksa mengalami bentuk kelainan atau kerusakan pada sistem otot, tulang, dan sendi yang bersifat primer atau sekunder (Assjari, 1995:34). Adanya kelainan ini memungkinkan mereka mengalami gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Kemampuan motorik mereka terbatas, bergantung pada berat atau ringannya bentuk kelainan fisik yang dialami.

Kelainan-kelainan yang dialami siswa tunadaksa mengganggu gerakan, baik gerak lokomosi, gerak di tempat, maupun gerak mobilisasi (Assjari, 1995:71). Kondisi fisik yang terbatas membuat siswa tunadaksa tidak mampu menampilkan performa kemampuan fisik secara maksimal seperti siswa normal.

Atas dasar fakta bahwa *self-regulated learning* mereka cukup baik, boleh jadi mereka memiliki pikiran untuk berusaha menampilkan gerakan motorik secara sempurna dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan itu. Namun karena keterbatasan kemampuan fisik yang berada di luar kendali mereka, mereka tidak mampu menampilkan gerakan motorik yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keterbatasan performa kemampuan fisik bukan karena keterbatasan kognitif, motivasi, atau kontrol perilaku, melainkan karena adanya kelainan pada fisiknya saja sehingga meskipun *self-regulated learning* baik belum tentu performa fisik juga menjadi baik. Pada akhirnya, *self-regulated learning* dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah.

Penelitian oleh Eva Latipah (2010) dengan judul “Strategi *Self-Regulated Learning* dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis” menyebutkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan positif dengan hasil belajar. Kajian meta-analisis ini melibatkan 14 artikel internasional dari berbagai sumber. Semua artikel tersebut menyebutkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan positif dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Keempat belas artikel ini membahas seputar aktivitas atau kegiatan belajar yang berada di area kognisi, motivasi, atau perilaku. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Ryza Afianti (2015) dengan judul “Hubungan antara *Self-Regulated Learning* (SRL) dengan Kemandirian pada Siswa Program Akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo” dan Yusup Hidayat dkk (2009) dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Model *Self-Regulated Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar”. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan positif dengan kemandirian dan motivasi belajar.

Ketiga penelitian sejenis yang disebutkan di atas membahas seputar aktivitas atau kegiatan belajar yang berada di area kognisi, motivasi, atau perilaku. Maka sudah sewajarnya *self-regulated learning* memiliki hubungan positif dengan kemandirian, motivasi, dan prestasi belajar sebagaimana ditunjukkan penelitian-penelitian di atas. Pada penelitian hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif ini, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, membahas hasil belajar pendidikan jasmani adaptif yang melibatkan ranah fisik yang merupakan ranah di luar ruang lingkup *self-regulated learning* sehingga antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat rendah.

Self-regulated learning memiliki hubungan positif dengan hasil belajar. Namun hasil belajar ini terbatas pada pembelajaran-pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, atau perilaku, yang mana ketiga aspek ini merupakan ranah psikologis. *Self-regulated learning* memiliki hubungan yang sangat rendah dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif pada siswa tunadaksa yang mana merupakan ranah fisik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan

Khusus atau Pendidikan Luar Biasa. Namun, penelitian ini masih perlu dikaji kembali, dikembangkan, dan disempurnakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid dan reliabel.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa *self-regulated learning* dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif siswa tunadaksa YPAC Surabaya memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. *Self-regulated learning* menentukan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif hanya sebesar 1,44%.

Saran

Self-regulated learning dengan hasil belajar pendidikan jasmani adaptif siswa tunadaksa YPAC Surabaya memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. Meskipun demikian, hendaknya kedua variabel ini diusahakan agar dapat menjadi optimal pada siswa tunadaksa. Masing-masing variabel ini memiliki nilai positif tersendiri yang dapat membantu siswa tunadaksa mencapai kehidupan secara optimal. Nilai positif *self-regulated learning* antara lain dapat membantu siswa untuk menjadi pebelajar yang mandiri dan membantu untuk belajar dengan lebih mudah. Nilai positif pendidikan jasmani adaptif antara lain membantu siswa untuk mencapai performa jasmani yang optimal.

Dalam penelitian ini masih banyak faktor yang belum diungkapkan yang berkaitan dengan *self-regulated learning* dan pendidikan jasmani adaptif. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis untuk mengungkapkan lebih banyak faktor yang berkaitan dengan *self-regulated learning* dan pendidikan jasmani adaptif dalam skala yang lebih luas dan subyek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, Ryza dkk. 2015. Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* (SRL) dengan Kemandirian pada Siswa Program Akselerasi SMA Negeri 1 Purworejo, (online), (http://eprints.undip.ac.id/SRL_dan_Kemandirian.html, diakses 28 September 2016).
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta.

- Endedijk, Maaiké dkk. 2006. "Measuring Self-Regulation in Complex Learning Environments". Paper disajikan dalam *ICO Toogdag*, Amsterdam.
- Hidayat, Yusup dkk. 2009. "Pengaruh Penerapan Pendekatan Model Self-Regulated Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Jurusan Pendidikan Olahraga FPOK-UPI*. Vol. 1 (2).
- Latipah, Eva. 2010. "Strategi *Self-Regulated Learning* dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis". *Jurnal Psikologi*. Vol. 37 (1): hal. 110–129.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2011. *Educational Psychology: Developing Learners (Seventh Edition)*. Boston: Pearson.
- Ping Luo. 2000. *Adapted Physical Education Student Handbook*. California: California State University Stanislaus.
- Snowman, Jack dan McCown, Rick. 2012. *Psychology Applied to Teaching*. China: Wadsworth Cengage Learning.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA, CV.
- The University of the State of New York. 1997. *Adapted Physical Education: Regulations, Recommendations, and Resources*. New York.
- Wolters, Christopher A. Dkk. 2003. "Assessing Academic Self Regulated Learning". Makalah disajikan dalam *Conference on Indicators of Positive Development: Definitions, Measures, and Prospective Validity*, 12-13 Maret.
- Woolfolk, Anita dkk. 2008. *Psychology in Education*. England: Pearson Education Limited.

